

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan modern saat ini telah memberikan dampak perubahan yang pesat terhadap perkembangan remaja. Remaja terlihat lebih cepat mengalami kedewasaan atau kematangan akibat perubahan pola makan yang makin baik (bergizi) dan informasi tentang berbagai hal tentang kehidupan lebih mudah diperoleh. Perkembangan teknologi informasi yang sedang dinikmati remaja ternyata tidak mampu menghilangkan atau meminimalkan permasalahan yang dihadapi remaja. Bahkan ada kecenderungan permasalahan tersebut semakin meningkat baik secara kuantitas maupun kualitas. Perilaku seks bebas dan mengarah pada tindakan kriminal dapat ditemui hampir di semua kota besar di Indonesia, perilaku kekerasan dan perkelahian, perilaku anti sosial, tindakan cyber crime dan permasalahan sosial yang terjadi tentunya tidak bisa lepas dari perkembangan teknologi informasi tersebut.<sup>1</sup>

Namun demikian masih sedikit siswa (remaja) memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling di sekolah untuk membantu menyelesaikan masalahnya maupun mengembangkan potensi dirinya. Bimbingan dan konseling masih sering dianggap oleh siswa (remaja) sebagai lembaga pengadil bagi perilaku negatif yang dilakukan sehingga siswa cenderung menghindari hal - hal yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling. Dalam penelitian Sari menyimpulkan bahwa mahasiswa mempunyai persepsi yang negatif terhadap guru BK.

Sementara hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa Siswa yang mempunyai persepsi positif menunjukkan minat yang kuat untuk menggunakan layanan bimbingan dan konseling sebanyak 10%. Penelitian yang hampir sama juga dilakukan oleh Mardiana dkk menunjukkan bahwa persepsi

---

<sup>1</sup> Pendampingan Kelompok Konselor Sebaya Di Kota Batu Muhammad Shohib1, Ari Firmanto2, WahyuAndhyka Kusuma3, Gita Indah Martasari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

dan sikap siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling juga kurang menggembarakan. Hal ini menunjukkan bahwa secara empirik layanan bimbingan dan konseling belum berjalan dengan baik akibat adanya persepsi dan sikap peserta didik yang tidak memberikan apresiasi yang positif terhadap peran dan fungsi bimbingan dan konseling di sekolah. Pada kenyataannya mahasiswa yang datang ke ruang BK adalah mereka yang dengan terpaksa harus memberikan penjelasan tentang perilaku negatif mereka atau karena kondisi ketidakberdayaan menghadapi situasi tertentu yang sudah dianggap dapat merugikan orang lain. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah strategi pengelolaan bimbingan konseling yang baru untuk membantu siswa dalam memecahkan permasalahan pribadinya. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah dengan membentuk kelompok konselor sebaya. Hal ini dapat dipahami karena periode remaja merupakan periode yang sangat dekat dengan peer group, membutuhkan pengakuan dari kelompok atau teman sebaya dan membutuhkan identitas baru yang bisa meningkatkan harga dirinya. Dalam layanan bimbingan dan konseling terhadap berbagai fungsi antara lain :

1. Pemahaman, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memahami diri dan lingkungannya.
2. Pencegahan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mampu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya.
3. Pengentasan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya.
4. Pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memelihara dan menumbuhkembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya.

Permasalahan remaja tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga tetapi juga tanggung jawab sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Dalam pengelolaan kegiatan, sekolah memiliki unit bimbingan konseling yang memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam pola pembentukan karakter dan perilaku sukses saat belajar di sekolah.

Penyelenggaraan bantuan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah “berupaya membantu siswa

(remaja) menemukan pribadinya, dalam hal mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya, serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut”.<sup>2</sup> Dalam hubungan inilah layanan bimbingan dan konseling sangatlah diperlukan. Layanan bimbingan ini diharapkan dapat membantu individu dalam menghadapi dan melampaui tahap-tahap perkembangan, mengatasi hambatan yang timbul serta memperbaiki penyimpangan perkembangan agar perkembangan tersebut berlangsung secara wajar.<sup>3</sup> Jadi secara prinsip, dengan melalui layanan bimbingan dan konseling anak didik dapat dibantu dalam mengatasi berbagai macam persoalan dan kesulitan serta dalam mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal.

Salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh konselor sekolah adalah kemampuan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dalam bentuk kegiatan kelompok. Layanan bimbingan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu, terutama dari Guru Pembimbing, dan/atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai siswa, anggota keluarga dan masyarakat.<sup>4</sup> Kemampuan ini sangat penting bagi konselor, karena seorang konseli/siswa kadang-kadang membutuhkan suasana kelompok untuk mengatasi kesulitannya, sebab konseli kadang tidak dapat/sukar untuk mengemukakan masalahnya. Kegiatan kelompok dapat merangsang konseli/siswa untuk membicarakan persoalannya kepada konselor. Konseli/siswa kadang tidak datang sendiri kepada konselor karena alasan tertentu, seperti malu atau takut. Dengan datang bersama teman atau sahabatnya konseli/siswa menjadi lebih berani untuk mengungkapkan masalahnya.

---

<sup>2</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000, Cet. 1). 37.

<sup>3</sup> Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2008) 39.

<sup>4</sup> Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, Quantum Teaching, 2005). 80-81.

Salah satu layanan yang diberikan dalam *setting* kelompok adalah layanan konseling dalam menangani kenakalan remaja, yakni merupakan upaya bantuan untuk dapat membahas topik atau permasalahan tertentu siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Melalui dinamika kelompok ini memungkinkan setiap anggota kelompok untuk belajar berpartisipasi aktif dan mengambil berbagai pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan/atau ketrampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah-masalah dalam upaya pengembangan pribadi.<sup>5</sup>

Konseling dalam menangani kenakalan remaja mempunyai manfaat yang besar bagi individu, karena dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang bertujuan untuk menggali dan mengembangkan diri dan potensi yang dimiliki individu. Konseling dalam menangani kenakalan remaja sangat tepat dan efektif bagi perkembangan remaja karena dalam layanan ini memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, sehingga permasalahan dan keragu-raguan diri secara bertahap akan hilang dan berganti dengan berbagai perasaan yang mantap dan mandiri, sehingga dalam menjalani kehidupannya akan semakin bermakna.

Bimbingan bimbingan konseling dalam menangani kenakalan remaja yang dilaksanakan oleh MI Nu Khoiriyah Getas Pejaten Kudus dan MI NU Matholi'ul Huda Hadipolo Jekulo Kudus banyak menemui kendala seperti: waktu yang sangat sempit, karena harus dilaksanakan diluar jam pelajaran, dilihat dari segi siswanya, merasa kelelahan karena habis mengikuti pelajaran, serta pendekatan yang digunakan guru belum terkuasai dengan baik. Faktor lain adalah pada saat kegiatan itu sendiri yang tidak mengikuti tahap-tahap sesuai dengan ketentuan dalam konseling dalam menangani kenakalan remaja, sehingga keaktifan anggota tidak optimal. Oleh karena itu pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling masih jarang sekali dilaksanakan mengingat faktor-faktor di

---

<sup>5</sup> Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta, Quantum Teaching, 2005) 81-82.

atas, sehingga pelaksanaan bimbingan konseling dilakukan secara insidental terprogram.<sup>6</sup>

Di peroleh informasi juga dari Kelompok Kerja Guru Kabupaten Kudus bahwa banyak sekolah yang belum optimal dalam melaksanakan kegiatan konseling dalam menangani kenakalan remaja . Dari hasil survey diketahui bahwa pelaksanaan konseling dalam menangani kenakalan remaja hanya dilakukan satu kali setiap semester.<sup>7</sup> Hal inilah yang membuat peneliti merasa ingin memberikan model konseling dalam menangani kenakalan remaja dengan satu pendekatan agar dapat dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling di sekolah.

Pelaksanaan bimbingan konseling dalam menangani kenakalan remaja yang seringkali dilaksanakan di sekolah tidak menggunakan pendekatan atau teknik tertentu. Konseling dalam menangani kenakalan remaja sering dilaksanakan seperti proses menasehati siswa. Sehingga kurang membekas/mengena permasalahan yang dialami siswa. Teknik *modeling* seringkali digunakan dalam proses pembelajaran, dengan memberikan model biasanya guru menghadirkan atau mencontohkan seseorang untuk ditiru perilakunya.

*Modeling* dapat juga berupa teman di kelasnya/gurunya, dengan *modeling* diharapkan siswa yang mengalami masalah motivasi rendah dapat meniru perilaku temannya yang sudah berhasil. Pemodelan ini juga sering diberikan secara verbal oleh guru untuk memotivasi siswa dengan merujuk perilaku tertentu yang diharapkan. Hal ini dikarenakan pemodelan bisa memberikan pengaruh yang kuat pada tingkah laku. Karena orang biasanya akan sulit jika memotivasi dirinya sendiri, ia akan lebih sensitif jika dimotivasi oleh orang lain.

Jurnal yang dikembangkan oleh Maemun diketahui bahwa model bimbingan konseling dengan teknik *modeling* efektif untuk mengembangkan budi pekerti siswa berbasis

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling di MI Nu Khoiriyah Getas Pejaten Kudus dan MI NU Matholi'ul Huda Hadipolo Jekulo Kudus, Tanggal 2 April 2019, jam 12.00-12.30 WIB

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Ketua KKG Kabupaten Kudus, Tanggal 27 April 2019, jam 09.30-10.30 WIB.



nilai-nilai humanistik.<sup>8</sup> Sedangkan Robiatul Adawiyah yang meneliti tentang pengembangan teknik *modeling* juga berhasil meningkatkan kemandirian belajar siswa.<sup>9</sup>

Suatu pengembangan model konseling dalam menangani kenakalan remaja untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, jika hal ini dibiarkan maka akan sangat menghambat proses perkembangan siswa menjadi lebih baik dimasa yang akan datang. Untuk itulah peneliti merasa perlu memberikan satu model pengembangan layanan bimbingan konseling dalam bentuk konseling dalam menangani kenakalan remaja untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan *behavioristik* dengan teknik *modeling*.

## B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian, yang berkaitan dengan permasalahan sebagai berikut:

- a. Kenakalan remaja semakin marak
- b. Layanan bimbingan individu/perorangan
- c. Layanan konseling dalam menangani kenakalan remaja yang diberikan guru belum dilaksanakan secara optimal.
- d. Layanan konseling dalam menangani kenakalan remaja dipandang tepat diberikan kepada bagi perkembangan remaja
- e. Layanan konseling dalam menangani kenakalan remaja memiliki kontribusi dalam pengembangan pribadi, pemahaman, pencegahan, dan pengentasan masalah
- f. Teknik modeling sering digunakan dalam proses pembelajaran.
- g. Pemodelan memberikan pengaruh yang kuat pada

---

<sup>8</sup> Agus Maemun, *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Mengembangkan Budi Pekerti Berbasis Nilai-Nilai Humanistik*, Jurnal Bimbingan Konseling, Vol.1 (1), 2012.

<sup>9</sup> Robiatul Adawiyah, *Pengembangan Konseling Behaviour dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar pada Siswa SMPN 4 Wanasari Brebes*, Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 1 (1), 2012

tingkah laku.

Dari identifikasi permasalahan tersebut di atas, agar dalam penelitian ini lebih mengarah dan mempertajam penelitian ini maka perlu adanya fokus penelitian. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah model konseling dalam menangani kenakalan remaja dengan teknik modeling dalam menanggulangi kenakalan remaja di MI NU Matholi'ul Huda Hadipolo Jekulo Kudus

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi dan fokus masalah sebagaimana peneliti paparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling dalam menangani kenakalan remaja dengan teknik modeling MI NU Matholi'ul Huda Hadipolo Jekulo Kudus ?
- b. Bagaimana pelaksanaan model konseling dalam menangani kenakalan remaja dengan teknik *modeling* dalam menanggulangi kenakalan remaja di MI NU Matholi'ul Huda Hadipolo Jekulo Kudus ?
- c. Bagaimana kendala pelaksanaan model konseling dalam menangani kenakalan remaja dengan teknik modeling dalam menanggulangi kenakalan remaja di MI NU Matholi'ul Huda Hadipolo Jekulo Kudus ?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah sebagaimana di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling dalam menangani kenakalan remaja dengan teknik modeling di MI NU Matholi'ul Huda Hadipolo Jekulo Kudus
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan model konseling dalam menangani kenakalan remaja dengan teknik *modeling* dalam menanggulangi kenakalan remaja di MI NU Matholi'ul Huda Hadipolo Jekulo Kudus
3. Untuk mengetahui kendala pelaksanaan model konseling dalam menangani remaja dengan teknik modeling dalam

menanggulangi kenakalan remaja di MI NU Matholi'ul Huda Hadipolo Jekulo Kudus

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kejelasan teoritis serta pemahaman tentang implementasi segregasi kelas berbasis gender untuk meningkatkan prestasi dan motivasi belajar Akidah Akhlak. Di samping itu, penelitian ini berguna sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk kepentingan ilmiah selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada sekolah dalam meningkatkan proses pembelajaran yang berkualitas sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan maksimal.

###### **b. Bagi guru**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada guru bagaimana cara agar murid dapat berperilaku baik.

###### **c. Bagi peserta didik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk tidak melakukan kenakalan dalam setiap waktu.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika proposal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam penyusunan serta mempelajarinya. Tesis ini tersusun atas lima bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

**BAB I** : Berisi tentang pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dari secara teoritis maupun praktis, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.



- BAB II : Berisi kerangka teori yang meliputi teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu dan diakhiri dengan kerangka berpikir.
- BAB III : Berisi metode penelitian yang meliputi jenis-jenis pendekatan, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan diakhiri dengan teknis analisis data.
- BAB IV : Berisi hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.
- BAB V : Berisi penutup yang meliputi simpulan dari pembahasan dan merupakan jawaban dari rumusan masalah dan juga berisi saran-saran dari penulis.

